

**PENGARUH KONEKSI POLITIK DAN CASH HOLDING
TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN
KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2015-2019)**

Disusun Oleh:

Alfia Nadia Putri

NIM. 175020300111061

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Derajat Sarjana
Akuntansi*



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

PENGARUH KONEKSI POLITIK DAN *CASH HOLDING* TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2015-2019)

Yang disusun oleh:

Nama : Alfia Nadia Putri

NIM : 175020300111061

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif.

Malang, 23 April 2021

Dosen Pembimbing



Dr. Dra. Erwin Saraswati, M.Acc.

NIP. 196001241986012001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

PENGARUH KONEKSI POLITIK DAN *CASH HOLDING* TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019)

Yang disusun oleh:

Nama : Alfia Nadia Putri

NIM 175020300111061

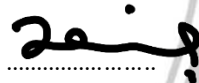
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 27 Mei 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. Dra. Erwin Saraswati, M. Acc
NIP. 196001241986012001
(Dosen Pembimbing)
2. Dr. MT. Sabirin, SE., Ak., MBA.
NIP. 196509181990021001
(Dosen Penguji I)
3. Noval Adib, MSi., Ph.D., CA., Ak.
NIP. 197210052000031001
(Dosen Penguji II)







Malang, 22 Juni 2021

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Dra. ARUM PRASTIWI, M.Si., Ak.

NIP.195909021986012001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfia Nadia Putri

NIM : 175020300111061

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH KONEKSI POLITIK DAN *CASH HOLDING* TERHADAP
MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN KEUANGAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-
2019)**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat lulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 1 Mei 2021

Pembuat Pernyataan,



Alfia Nadia Putri

NIM.175020300111061

RIWAYAT HIDUP

Nama : Alfia Nadia Putri

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat /Tanggal Lahir : Jember, 2 Januari 1999

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Alamat Rumah : Jl. Sunan Kalijogo no 10, Jember

Alamat Email : alfianp@student.ub.ac.id

Pendidikan Formal:

Sekolah Dasar (2006-2012) : SD Al-Furqan Jember

SMP (2012-2014) : SMPN 3 Jember

SMA (2014-2017) : SMAN 1 Jember

Perguruan Tinggi (2017-2021) : S1 Jurusan Akuntansi Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas
Brawijaya

Pengalaman Organisasi:

- Jurnalis Lembaga Pers Mahasiswa Indikator (2017-2019).
- Koordinator Divisi Kesekretariatan Accounting Meeting Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi FEB UB (2018).
- Pemimpin Usaha Lembaga Pers Mahasiswa Indikator (2021).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul: ***“PENGARUH KONEKSI POLITIK DAN CASH HOLDING TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019)”***. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana Akuntansi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Dra. Erwin Saraswati, M.Acc., selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. Bapak Dr. MT. Sabirin, SE.Ak. MBA., dan Bapak Noyal Adib, MSi., Ph.D., CA., Ak., dosen penguji skripsi yang telah membantu menyempurnakan tulisan ini.
3. Keluarga saya: Ayah, Ibu, Kakak, dan Adik, Kakek, dan Nenek karena telah mendukung menyelesaikan studi saya dengan menghadirkan suasana rumah yang hangat dan kondusif
4. Hanif Amaral Jannata, suporter saya nomer satu
5. Seluruh kawan-kawan Indiers angkatan 14—20 yang membentuk saya menjadi pribadi hingga saat ini

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS.....	10
2.1 Teori Agensi.....	10
2.2 Manajemen Laba.....	11
2.3 Koneksi Politik.....	14
2.4 <i>Cash Holding</i>	15
2.5 Ukuran Perusahaan.....	17
2.6 Leverage.....	18
2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis.....	18
2.7.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	18
2.7.2 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis Pengaruh Koneksi Politik dan <i>Cash Holding</i> terhadap Manajemen Laba.....	19
2.7.3 Gambar Kerangka Teoritis.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Metode Penelitian.....	25
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	25
3.3 Data Penelitian dan Sumbernya.....	26

3.3.1 Jenis dan Sumber Data	26
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data	26
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	27
3.4.1 Variabel Dependen	27
3.4.2 Variabel Independen	29
3.4.3 Variabel Kontrol	32
3.6 Metode Analisis Data	34
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	35
3.7 Pengujian Hipotesis	37
3.7.4 Uji Determinasi	37
3.7.5 Uji T	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	39
4.1.1 Deskripsi Sampel Penelitian	39
4.2 Hasil Pengujian Data	40
4.2.1 Statistik Deskriptif	41
4.2.2 Asumsi Klasik	42
4.2.3 Hasil Uji Hipotesis	46
4.3 Pembahasan Hasil Analisis	51
4.3.1 Pengaruh Koneksi Politik terhadap Manajemen Laba	51
4.3.2 Pengaruh <i>Cash Holding</i> terhadap Manajemen Laba	52
4.3.3 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Manajemen Laba	54
4.3.4 Pengaruh Koneksi Politik dan <i>Cash Holding</i> terhadap Manajemen Laba	55
BAB V PENUTUP	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Keterbatasan dan Saran Penelitian	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	65
Lampiran 1: Tinjauan Penelitian Terdahulu	65

Lampiran 2: Daftar Perusahaan Sampel Penelitian.....	68
Lampiran 3: Hasil Statistik Deskriptif.....	71
Lampiran 4: Hasil Uji Asumsi Klasik.....	72
Lampiran 5: Hasil Regresi.....	74



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pengukuran Variabel Penelitian.....	34
Tabel 4.1 Proses sampling perusahaan keuangan tahun 2015—2019.....	30
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif.....	41
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	43
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	44
Tabel 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	45
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi.....	46
Tabel 4.7 Hasil Regresi Berganda.....	47
Tabel 4.8 Uji Determinasi.....	49



DAFTAR GAMBAR

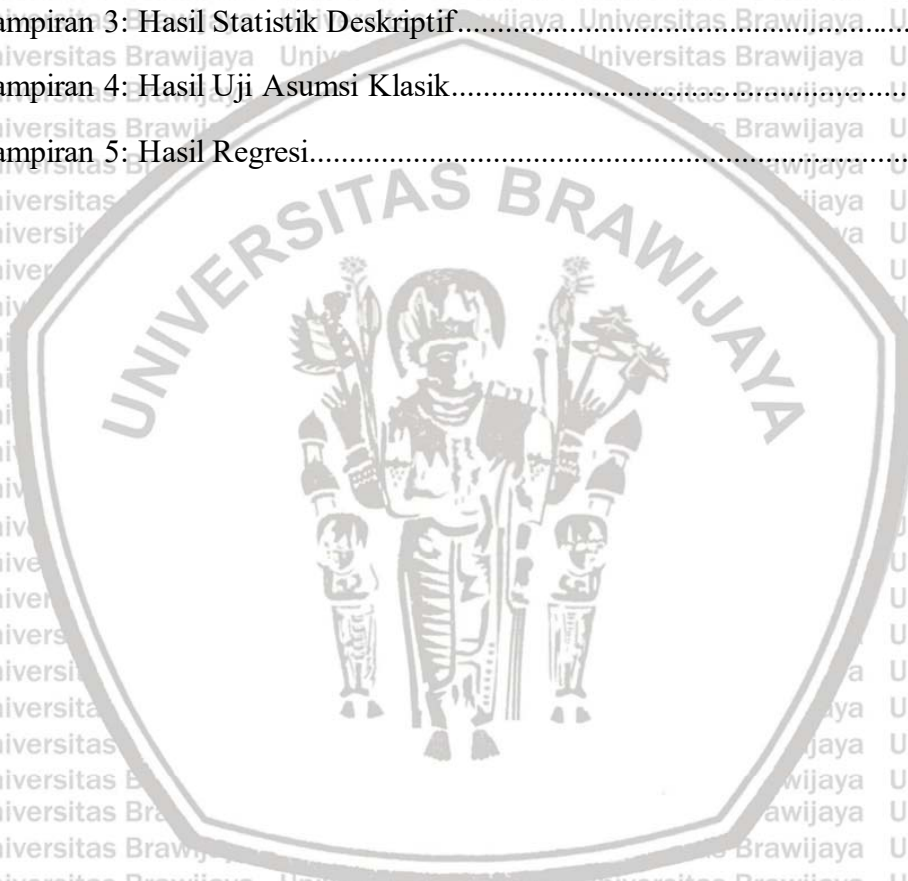
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....

24



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kerangka Pemikiran Penelitian.....	65
Lampiran 2: Daftar Perusahaan Sampel Penelitian.....	68
Lampiran 3: Hasil Statistik Deskriptif.....	71
Lampiran 4: Hasil Uji Asumsi Klasik.....	72
Lampiran 5: Hasil Regresi.....	74



ABSTRAK**PENGARUH KONEKSI POLITIK DAN *CASH HOLDING* TERHADAP
MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN KEUANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019)**

Oleh:

Alfia Nadia Putri

Dosen Pembimbing: Dr. Dra. Erwin Saraswati, M.Acc.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh koneksi politik dan *cash holding* terhadap manajemen laba. Praktik manajemen laba di Indonesia salah satunya diduga dilakukan oleh PT Jiwasraya sejak tahun 2006. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Perusahaan keuangan dipilih karena sektor keuangan memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian Indonesia, salah satunya melalui kapitalisasi terbesar di BEI dan pengaturan ketat oleh OJK. Perusahaan keuangan lebih membutuhkan kepercayaan masyarakat lewat reputasi perusahaan, sehingga perusahaan keuangan harus menampakkan kualitas laporan keuangan yang baik. Sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan lima puluh sampel perusahaan keuangan. Metode analisis penelitian ini memakai regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan koneksi politik tidak memengaruhi kebijakan manajemen laba karena kemungkinan perusahaan keuangan menggunakan koneksi politik bukan untuk menampakkan kinerja baik melalui manajemen laba, namun dengan alasan lain seperti menghindari proses litigasi dan mengurangi tekanan publik. *Cash holding* yang tinggi mampu meningkatkan pengelolaan kebijakan manajemen laba sesuai dengan teori agensi. Penelitian ini juga menemukan ukuran perusahaan tidak memengaruhi kebijakan manajemen laba, sedangkan *leverage* yang rendah dapat meningkatkan pengelolaan terhadap kebijakan manajemen laba.

Kata Kunci: Koneksi Politik, *Cash Holding*, Manajemen Laba

ABSTRACT

THE EFFECT OF POLITICAL CONNECTION AND *CASH HOLDING* ON EARNING MANAGEMENT (STUDY ON FINANCIAL COMPANIES REGISTERED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE 2015-2019)

By:

Alfia Nadia Putri

Advisor Lecturer: Dr. Dra. Erwin Saraswati, M.Acc.

This study aims to determine the effect of political connections and cash holding on earnings management. One of the practices of earnings management in Indonesia is allegedly carried out by PT Jiwasraya since 2006. This study uses a population of financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. Financial companies were chosen because the financial sector has a large influence on the Indonesian economy, one of which is through the largest capitalization on the IDX and strict regulation by the OJK. Financial companies need more public trust through the company's reputation, so financial companies must show good quality financial reports. The research sample used purposive sampling method which resulted in fifty samples of financial companies. The method of analysis of this study uses multiple regression. The results show that political connections do not affect earnings management policies because of the possibility of financial companies using political connections not to show good performance through earnings management, but for other reasons such as avoiding litigation processes and reducing public pressure. High cash holding is able to improve the management of earnings management policies in accordance with agency theory. This study also finds that firm size does not affect earnings management policies, while low leverage can improve earnings management policies.

Keywords: Political Connections, *Cash Holding*, Earning Management

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba merupakan pilihan atau tindakan yang dilakukan manajer akuntansi untuk memengaruhi laba (Scott, 2015). Laba merupakan aspek penting dalam laporan keuangan karena dapat digunakan untuk menilai risiko investasi, dasar pembagian deviden, dan indikator kinerja (Pradipta, 2015). Pengguna laporan keuangan sering menyoroti laba, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (Kono dan Yuyetta, 2013).

Manajemen laba seperti koin dengan dua sisi. Manajer melakukan manajemen laba untuk tujuan oportunistik dan informasional. Gunny (2009) membuktikan bahwa manajemen laba memiliki tujuan informasional. Manajemen laba dengan tujuan informasional dilakukan oleh manajer untuk membantu pengguna laporan keuangan melakukan prediksi yang lebih baik tentang kinerja perusahaan di masa depan (Gunny, 2009). Perusahaan menggunakan manajemen laba untuk memenuhi kebutuhan informasi tentang keadaan ekonomi dan kinerja masa depan perusahaan, seperti strategi perusahaan baru, dan perubahan karakteristik perusahaan. Beberapa informasi tersebut tidak dikomunikasikan secara langsung kepada investor di laporan keuangan karena memerlukan biaya yang besar, sehingga transfer informasi antara manajemen dan

investor terhambat atau biasa disebut asimetri informasi. Salah satu solusi untuk mengurangi hambatan informasi itu adalah manajemen laba. Scott (2015) mengungkapkan manajer akan mengelola laba untuk menunjukkan informasi internal dengan akrual diskresioner sehingga laba memiliki kemampuan untuk mencerminkan nilai ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Sedangkan manajemen yang mengelola laba secara oportunistik digunakan untuk memaksimalkan bonus manajer (Scott, 2015). Menurut Akpanuko dan Umoren (2018), laporan keuangan yang berisi informasi yang dimanipulasi menjadi kurang dapat dipercaya karena mendistorsi kegunaan laporan keuangan. Hal ini bisa menyesatkan pengguna laporan keuangan ketika membuat keputusan berdasarkan angka akuntansi yang telah dimanipulasi (Natalie dan Astika, 2016).

Manajemen laba berbeda dengan *fraud* karena praktik manipulasi laba masih dilakukan melalui batasan yang diperbolehkan oleh standar akuntansi (Kurniawansyah, 2015). Namun, Perols dan Lougee (2010) mengungkapkan perusahaan yang pada tahun sebelumnya melakukan manajemen laba cenderung akan melakukan *fraud*. Penelitian tersebut menyimpulkan penghitungan manajemen laba melalui akuntansi diskresioner selama tiga tahun memiliki kemampuan untuk memprediksi *fraud*.

Fenomena *fraud* yang didahului dengan dugaan manajemen laba terjadi dalam kasus PT Asuransi Jiwasraya. Pada 2019 Jiwasraya mengalami gagal bayar polis dan berdampak kepada kerugian negara sebesar 16,8 triliun. Dari hasil penyidikan Kejaksaan Agung, manajemen Jiwasraya diduga melakukan penyalahgunaan investasi

(CNBC, 2020). Sebelum kasus kecurangan (*fraud*) terjadi, PT Asuransi Jiwasraya diduga memiliki tendensi melakukan manipulasi laba (*window dressing*) sebesar 360,3 milyar (CNBC, 2020). Perusahaan keuangan seperti PT Asuransi Jiwasraya yang melakukan manajemen laba akan memperoleh respon negatif yang lebih buruk daripada sektor lain karena kepercayaan sangat penting untuk kegiatan operasional dan pembangunan di sektor keuangan (Gillespie dan Hurley, 2013).

Manajemen laba dilakukan oleh perusahaan dengan berbagai alasan, salah satunya karena alasan politik. Beberapa literatur penelitian menunjukkan perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung melakukan praktik manajemen laba (Al-Dhamari dan Ismail, 2015; Chaney, Faccio dan Parsley, 2011). Hubungan positif antara koneksi politik dan manajemen laba juga terbukti secara empiris di Malaysia (Al-Dhamari dan Ismail, 2015), Pakistan (Sadiq dan Othman, 2017), dan Indonesia (Pradipta, 2015).

Keuntungan yang bisa didapat perusahaan dengan koneksi politiknya yaitu akses yang lebih mudah terhadap kredit, keuntungan subsidi pemerintah, potongan pajak, dan kekuatan pasar (Al-Dhamari dan Ismail, 2015). Namun, *stakeholders* lain tak selalu diuntungkan dari pola hubungan timbal balik antara pebisnis dan politikus.

Perusahaan yang memiliki koneksi politik lebih tertutup daripada perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik (Chaney, Faccio, dan Parsley, 2011). Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan melakukan manajemen laba untuk mengurangi kualitas

informasi dari laba agar dapat menyembunyikan praktik jual beli politik yang didapatkan dari koneksi politiknya (Braam, 2015; Chaney, 2011).

Selain koneksi politik, terdapat variabel lain yang mampu menjelaskan manajemen laba yaitu *cash holding* (Natalie, 2016; Cendy, 2013). Penelitian sebelumnya menemukan *cash holding* dapat meningkatkan pengelolaan kebijakan manajemen laba (salah satu jenis manajemen laba) (Natalie, Bagus, dan Astika, 2016). Semakin tinggi kas, maka semakin tinggi pula praktik perataan laba. Seperti yang dijelaskan dalam teori agensi, proporsi jumlah kas yang besar akan membuat manajer cenderung melakukan tindakan oportunistik yang menguntungkan diri sendiri tetapi merugikan pemilik saham (Al-Dhamari dan Ismail, 2015). Selain itu, perusahaan yang menyimpan *cash holding* yang berlebih juga memiliki dampak buruk bagi kualitas laba yaitu laba menjadi tidak andal (Bukit dan Iskandar, 2009) dan berkualitas rendah (Al-Dhamari dan Ismail, 2012).

Sepengetahuan peneliti, penelitian di Indonesia mengenai koneksi politik dan *cash holding* dengan manajemen laba belum banyak dan hasilnya pun tidak konsisten. Pradipta (2015) menyimpulkan tingkat koneksi politik yang tinggi dapat memengaruhi kebijakan manajemen laba. Apriyani dan Sarnowo (2019) menyimpulkan koneksi politik yang diukur melalui kepemilikan saham pemerintah dan tata kelola tidak memengaruhi kebijakan manajemen laba. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *cash holding* terhadap manajemen laba cukup konsisten, namun jumlahnya belum

banyak. Natalie, Bagus, dan Astika (2016) menyimpulkan bahwa *cash holding* yang tinggi mampu meningkatkan pengelolaan kebijakan manajemen laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari Pradipta (2015) dengan penambahan variabel *cash holding* (Al-Dhamari dan Ismail, 2015) untuk menambahkan penjelasan manajemen laba. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan (Apriyani dan Sarnowo, 2019; Supar, Bujang, dan Hakim, 2018; Al-Dhamari dan Ismail, 2015) dan *leverage* (Christiani dan Nugrahanti, 2014). Variabel kontrol adalah variabel pelengkap untuk mengontrol hubungan sebab-akibat agar model empiris menjadi lebih lengkap dan baik (Hartono, 2016). Variabel kontrol digunakan dalam penelitian ini agar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Fungsi dari variabel kontrol yaitu mencegah adanya hasil perhitungan bias. Dalam penelitian ini, variabel kontrol dipilih dengan pertimbangan penelitian terdahulu yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel kontrol yang pertama yaitu ukuran perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh positif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Ali *et al.*, (2015) mengungkapkan hubungan positif ukuran perusahaan dan manajemen laba karena perusahaan besar menghadapi tekanan yang lebih besar dari investor dan analis keuangan untuk menunjukkan laba atau peningkatan laba yang positif. Selain itu, perusahaan besar memiliki lebih banyak daya tawar untuk bernegosiasi dengan auditor, lebih banyak perlakuan terhadap transaksi

perusahaan dan kekuatan manajemen yang lebih kuat sehingga lebih mudah untuk memanipulasi laba. Variabel kontrol kedua yaitu *leverage*. Jelinek (2007) menyimpulkan perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang rendah cenderung memengaruhi kebijakan manajemen laba. Menurut Jelinek (2007), pengaruh negatif *leverage* dan manajemen laba salah satunya terjadi karena perusahaan mendapatkan pengawasan dari kreditor dan seringkali mematuhi aturan pengeluaran yang diharuskan oleh kreditor sehingga mendorong manajemen perusahaan untuk meningkatkan pengelolaan kebijakan manajemen laba.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 sampai 2019. Perusahaan keuangan dipilih menjadi sampel karena sebagai sektor intermediasi, sektor keuangan memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian Indonesia (Lestari dan Nuzula, 2017), salah satunya melalui kapitalisasi terbesar di BEI dan pengaturan ketat oleh OJK (OJK, 2019). Selain itu, perusahaan keuangan lebih membutuhkan kepercayaan masyarakat lewat reputasi perusahaan (Nienaber, Hofeditz, dan Searle, 2014), sehingga perusahaan keuangan harus menampakkan kualitas laporan keuangan yang baik.

1.2 Masalah Penelitian

Penelitian sebelumnya mengenai koneksi politik dan manajemen laba mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik dan *cash holding* cenderung meningkatkan pengelolaan kebijakan manajemen laba (Natalie, Bagus, dan Astika, 2016; Pradipta, 2015). Hubungan dari variabel manajemen laba, koneksi

politik, dan *cash holding* berasal dari perbedaan fungsi manajemen dan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan yang dijelaskan dalam teori agensi (Pradipta, 2015; Kono dan Yuyetta, 2013). Penulis merumuskan masalah mengenai pengaruh koneksi politik dan *cash holding* terhadap manajemen laba berdasarkan hasil dan teori penelitian tersebut. Uraian rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Apakah koneksi politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
- b. Apakah *cash holding* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sepengetahuan penulis, penelitian dengan topik pengaruh koneksi politik dan *cash holding* terhadap manajemen laba di Indonesia relatif sedikit dan hasilnya tidak konsisten. Pradipta (2015) menyimpulkan koneksi politik dan manajemen laba berpengaruh positif. Apriyani dan Sarnowo (2019) menyimpulkan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap kebijakan manajemen laba. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *cash holding* terhadap manajemen laba cukup konsisten, namun jumlahnya tidak banyak. Putri dan Budiasih (2018) serta Natalie, Bagus, dan Astika (2016) menyimpulkan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian sebelumnya menggunakan teori agensi sebagai landasan teori. Teori agensi menyebutkan koneksi politik dan *cash holding* akan meningkatkan pengelolaan kebijakan manajemen laba (Putri dan Budiasih, 2018; Pradipta, 2015; Natalie, Bagus,

dan Astika, 2016). Berdasarkan hasil penelitian dan landasan teori yang dipakai dalam studi sebelumnya, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

a. Menguji dan menganalisis pengaruh positif koneksi politik terhadap manajemen laba

b. Menguji dan menganalisis pengaruh positif antara *cash holding* terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini menjadi tambahan literatur ilmiah untuk mengurangi keraguan dari hasil yang tidak konsisten dan penelitian yang belum banyak mengenai topik tersebut. Penelitian sebelumnya didasarkan pada teori agensi (Putri dan Budiasih, 2018; Pradipta, 2015; Natalie, Bagus, dan Astika, 2016). Hasil penelitian mampu menambah literatur mengenai teori agensi.

Manfaat Praktik

a. Bagi Investor

Investor memiliki kepentingan mengetahui kinerja perusahaan. Penelitian ini dapat digunakan investor sebagai pedoman pengambilan keputusan investasi.

b. Bagi Regulator

Hasil penelitian menemukan bahwa *cash holding* yang tinggi meningkatkan pengelolaan kebijakan manajemen laba. *Cash holding* yang berlebih dalam perusahaan bisa digunakan dengan oportunis oleh manajemen sehingga menimbulkan kerugian bagi direktur dan pemegang saham. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi regulator untuk mencegah hal tersebut dengan membentuk peraturan pengungkapan strategi manajemen kas perusahaan.

Selain itu, bagi Otoritas Jasa Keuangan, penelitian ini dapat digunakan sebagai materi analisis dan pengawasan pasar demi menghindari kegagalan pasar atau kecurangan perusahaan dalam laporan keuangan yang didahului dengan praktik manajemen laba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Studi tentang manajemen laba, koneksi politik, dan *cash holding* sedang berkembang. Hubungan dari ketiga variabel ini berasal dari perbedaan fungsi manajemen dan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan yang dijelaskan dalam teori agensi (Pradipta, 2015; Kono dan Yuyetta, 2013).

2.1 Teori Agensi

Teori agensi oleh Jensen dan Mackling menjelaskan tentang konflik kepentingan di dalam perusahaan yang terjadi antara agen (pemilik perusahaan) dan prinsipal (manajemen) (Kono dan Yuyetta, 2013). Konflik ini terjadi karena terdapat pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan mengakibatkan transfer informasi yang tidak menyeluruh kepada pemilik perusahaan karena kegiatan operasional yang dijalankan oleh manajemen tidak diketahui sepenuhnya oleh agen. Manajemen bisa melakukan tindakan yang menguntungkan pribadinya (Zuhri, 2011). Masalah-masalah tersebut biasa disebut asimetri informasi dan *disfunctional behaviour*. Contoh *disfunctional behaviour* manajemen yaitu melakukan manipulasi laporan keuangan agar sesuai dengan keinginannya untuk tindakan oportunistik atau biasa disebut manajemen laba. Manajemen laba dilakukan dengan mengubah teknik akuntansi yang berdampak

kepada nilai laba untuk memengaruhi hasil perjanjian yang bergantung kepada laba (Zuhri, 2011).

Masalah keagenan akan menimbulkan biaya yang disebut *agency cost*. *Cash holding* merupakan salah satu *agency cost*. Natalie, Bagus, dan Astika (2016) mengungkapkan masalah keagenan yang tinggi di perusahaan membuat manajemen cenderung menyimpan kas lebih banyak dibandingkan dengan yang diperlukan. Sifat *cash holding* yang likuid akan mempermudah perpindahan kas kepada orang lain untuk tindakan yang oportunistik (Natalie, Bagus, dan Astika, 2016).

2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan pilihan atau tindakan yang dilakukan manajer akuntansi untuk memengaruhi laba agar mencapai tujuan tertentu (Scott, 2015).

Manajemen laba dapat dipandang melalui perspektif pelaporan keuangan. Dari perspektif ini, manajer dapat menggunakan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian atau untuk memenuhi perkiraan laba yang ditargetkan, dan menghindari kerusakan reputasi dan reaksi negatif atas harga saham untuk memenuhi harapan investor.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan manajemen laba dapat diterapkan untuk tujuan oportunistik atau memenuhi kebutuhan informasi (Gunny, 2009). Manajemen yang mengelola laba secara oportunistik digunakan untuk memaksimalkan bonus (Scott 2015). Selain itu, perusahaan menggunakan manajemen laba untuk memenuhi

kebutuhan informasi tentang keadaan ekonomi dan kinerja masa depan perusahaan, seperti strategi perusahaan baru, dan perubahan karakteristik perusahaan. Beberapa informasi tersebut tidak dikomunikasikan secara langsung kepada investor di laporan keuangan karena memerlukan biaya yang besar, sehingga transfer informasi antara manajemen dan investor terhambat atau biasa disebut asimetri informasi. Asimetri informasi dapat mengurangi efisiensi kontrak agensi (Scott, 2015). Salah satu solusi untuk mengurangi hambatan informasi itu adalah manajemen laba. Scott (2015) mengungkapkan manajer akan mengelola laba untuk menunjukkan informasi internal dengan akurasi diskresioner sehingga laba memiliki kemampuan untuk mencerminkan nilai ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Manajemen laba ini bersifat informatif.

Kedua tujuan manajemen laba memiliki konsekuensi ekonomi bagi perusahaan. Manajemen laba oportunistik akan menyebabkan hubungan negatif antara manajemen laba dan profitabilitas masa depan. Manajemen laba informasional memberikan informasi laba yang lebih akurat dan menyebabkan hubungan positif antara manajemen laba dan profitabilitas positif di masa depan (Gunny 2009).

Scott (2015) menyebutkan terdapat beberapa alasan manajer melakukan praktik manajemen laba:

- a. Mendapatkan bonus dan kompensasi lainnya

Manajer yang memiliki informasi atas laba perusahaan terkadang akan bertindak oportunistik dengan mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus yang didapat.

b. Memengaruhi keputusan pelaku pasar modal

Laba perusahaan yang lebih besar dari yang ditargetkan cenderung akan mengalami kenaikan harga saham. Hal tersebut timbul karena investor memercayai laba sebagai indikator kinerja. Laba di masa lalu yang tinggi akan membuat investor berekspektasi adanya peningkatan kinerja di masa depan.

c. Menghindari biaya politik

Motivasi ini muncul karena terdapat kegiatan perusahaan yang memengaruhi sejumlah besar masyarakat. Kegiatan itu mendapat regulasi yang ketat dari hukum dan pemerintah.

Scott (2015) menyebutkan terdapat empat pola manajemen laba:

a. *Taking a bath*

Taking a bath dilakukan pada periode yang sulit atau reorganisasi, misal pergantian CEO. Manajemen pada periode tersebut biasanya dituntut untuk melaporkan laba yang tinggi, sehingga laba pada periode ini dibuat jauh lebih rendah daripada yang sebenarnya.

b. *Income Minimization*

Income Minimization mirip dengan *taking a bath*, tetapi tidak terlalu ekstrem. Pengecilan laba dilakukan biasanya karena pertimbangan pajak penghasilan.

c. *Income Maximization*

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan laba yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Jadi tindakan ini dilakukan pada saat laba menurun.

d. *Income Smoothing*

Income Smoothing atau perataan laba ini dilakukan dengan membuat laba yang dilaporkan lebih stabil untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.3 Koneksi Politik

Koneksi politik merupakan hubungan perusahaan dengan pemerintah atau politisi yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perusahaan (Shahzad, Rauf, Saeed, dan Al Barghouthi, 2015). Pengaruh itu bisa didapatkan apabila pihak dengan koneksi politik menduduki jabatan strategis di perusahaan seperti dewan komisaris atau direksi (Sadiq dan Othman, 2017). Koneksi politik merupakan hubungan dewan komisaris dan direksi dengan politisi, pemerintah, maupun kepolisian dan militer (Pradipta, 2015).

Penelitian sebelumnya menyimpulkan perusahaan yang terhubung politik di Indonesia lebih banyak berada di industri kimia, infrastruktur, dan investasi

(Harymawan, Agustia, dan Agung, 2017). Selain itu, perusahaan yang lebih besar di Indonesia cenderung memiliki koneksi politik (Harymawan, Agustia, dan Agung, 2017). Perusahaan memiliki koneksi politik karena hubungan tersebut memberikan keuntungan seperti subsidi pemerintah, potongan pajak, dan kekuatan pasar (Al-Dhamari dan Ismail, 2015). Manfaat ini pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Al-Dhamari dan Ismail, 2015; Boubakri *et al.*, 2012a; Faccio *et al.*, 2006).

Namun, *stakeholders* lain tak selalu diuntungkan dari pola hubungan timbal balik antara pebisnis dan politikus. Perusahaan yang memiliki koneksi politik lebih tertutup daripada perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik (Chaney, Faccio, dan Parsley, 2011). Hal tersebut terjadi karena perusahaan dengan jajaran direksi yang memiliki koneksi politik akan mengurangi kualitas informasi dari laba untuk menyembunyikan praktik jual beli politik yang didapatkan dari koneksi politiknya (Braam, 2015; Chaney, 2011).

2.4 Cash Holding

Cash holding (kas yang disimpan) adalah aset yang digunakan oleh manajer sebagai aset yang sangat likuid untuk menjalankan kegiatan bisnis dan melindungi perusahaan dari kekurangan likuiditas (Fadlli dan Khairunnisa, 2020). Perusahaan menaikkan rasio kas untuk berjaga-jaga apabila perusahaan sedang berisiko tinggi untuk dipakai sewaktu-waktu (*precautionary demand cash theory*) (Harris dan Raviv, 2017).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa keputusan memegang uang tunai untuk perusahaan dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu peluang dalam investasi dan fasilitas dalam mengakses pembiayaan eksternal. Faktor lain yang juga memengaruhi keputusan kepemilikan kas adalah karakteristik perusahaan dan karakteristik dewan komisaris (Supar, Bujang, dan Hakim, 2018). Namun, kondisi pasar modal yang tidak sempurna memaksa perusahaan untuk memiliki lebih banyak uang tunai karena biaya pembiayaan eksternal yang mahal. Oleh karena itu, hal ini menjadikan kondisi pasar yang tidak sempurna sebagai alasan utama perusahaan menyimpan lebih banyak kas di dalamnya (Tahir dan Alifiah, 2015).

Perusahaan yang memiliki tingkat kas yang tinggi mampu bertahan dan berkinerja baik sehingga menarik banyak investor untuk berinvestasi dan menjadi stakeholder perusahaan tersebut (Supar, Bujang, dan Hakim, 2018). Perusahaan dengan kinerja yang baik akan dapat menghasilkan lebih banyak keuntungan di masa yang akan datang. Hal ini dapat menimbulkan ketertarikan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut karena investor akan berusaha menghindari perusahaan yang memiliki peluang risiko gagal bayar yang lebih tinggi (Tahir dan Alifiah, 2015).

Cash holding yang tinggi mungkin berdampak baik untuk beberapa kinerja perusahaan, namun beberapa dapat membuat masalah konflik keagenan terjadi di dalam perusahaan (Ferreira dan Vilela, 2004). Adanya konflik keagenan terjadi ketika manajer tidak mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dalam pengambilan keputusan untuk suatu investasi. Konflik keagenan ini akan menyebabkan nilai

perusahaan turun karena manajer cenderung berinvestasi dalam proyek berkualitas rendah sehingga dapat mempertahankan dan mengakumulasi lebih banyak kas di bawah kendali manajer (Al-Dhamari dan Ku Ismail, 2015) daripada berinvestasi dalam proyek yang dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Seperti yang dijelaskan dalam teori agensi, proporsi jumlah kas yang besar akan membuat manajer cenderung melakukan tindakan oportunistik yang menguntungkan diri sendiri tetapi merugikan pemilik saham (Al-Dhamari dan Ismail, 2015).

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan bertindak sebagai variabel kontrol pertama dalam penelitian ini. Variabel kontrol adalah variabel pelengkap untuk mengontrol hubungan sebab-akibat agar model empiris menjadi lebih lengkap dan baik (Hartono, 2016). Variabel kontrol digunakan agar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Fungsi dari variabel kontrol adalah untuk mencegah adanya hasil perhitungan bias. Dalam penelitian ini, variabel kontrol dipilih dengan pertimbangan penelitian terdahulu yang berpengaruh terhadap laba.

Variabel kontrol yang pertama yaitu ukuran perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh positif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba (Apriyani dan Sarnowo, 2019; Supar, Bujang, dan Hakim, 2018; Al-Dhamari dan Ismail, 2015, Ali *et al.*, 2015). Ali *et al.*, (2015) mengungkapkan hubungan positif ukuran perusahaan dan manajemen laba karena

perusahaan besar menghadapi tekanan yang lebih besar dari investor dan analis keuangan untuk menunjukkan laba atau peningkatan laba yang positif. Selain itu, perusahaan besar memiliki lebih banyak daya tawar untuk bernegosiasi dengan auditor, lebih banyak perlakuan terhadap transaksi perusahaan dan kekuatan manajemen yang lebih kuat sehingga lebih mudah untuk memanipulasi laba.

2.6 Leverage

Variabel kontrol kedua yaitu *leverage* (Jelinek, 2007; Apriyani dan Sarnowo, 2019). Jelinek (2007) menyimpulkan perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang rendah cenderung menurunkan pengelolaan kebijakan manajemen laba. Menurut Jelinek (2007), pengaruh negatif *leverage* dan manajemen laba salah satunya terjadi karena perusahaan mendapatkan pengawasan dari kreditor. Perusahaan seringkali mematuhi aturan pengeluaran yang diharuskan oleh kreditor sehingga mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba agar hasil laporan keuangan sesuai dengan persyaratan yang diberikan kreditor.

2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai topik koneksi politik dan *cash holding* terhadap manajemen laba di Indonesia belum cukup banyak dilakukan dan hasilnya pun tidak konsisten. Beberapa penelitian menyimpulkan koneksi politik tidak memengaruhi kebijakan manajemen laba (Apriyani dan Sarnowo, 2019). Sedangkan penelitian lain

menyimpulkan sebaliknya, koneksi politik memengaruhi kebijakan manajemen laba (Sadiq dan Othman, 2017; Pradipta, 2015).

Penelitian mengenai kas menyimpulkan kas dan koneksi politik berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (Al-Dhamari dan Ismail 2015; Natalie, Bagus, dan Astika, 2016). Hasil penelitian terdahulu tentang manajemen laba dijabarkan dalam tabel di Lampiran 1.

2.7.2 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis Pengaruh Koneksi Politik dan *Cash Holding* terhadap Manajemen Laba

Koneksi politik yang kondusif akan mempermudah perusahaan dalam menjalankan kegiatannya (Pradipta, 2015). Keuntungan yang bisa didapat perusahaan dengan koneksi politiknya yaitu akses yang lebih mudah terhadap kredit, keuntungan subsidi pemerintah, potongan pajak, kekuatan pasar, dan sebagainya (Al-Dhamari dan Ismail, 2015). Namun, *stakeholders* lain tidak selalu diuntungkan dari pola hubungan timbal balik antara pebisnis dan politikus. Perusahaan yang memiliki koneksi politik lebih tertutup daripada perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik (Chaney, Faccio, dan Parsley, 2011). Penelitian terdahulu mengungkapkan perusahaan yang memiliki koneksi politik akan mengurangi kualitas informasi dari laba untuk menyembunyikan praktik jual beli politik yang didapatkan dari koneksi politiknya (Braam, 2015; Chaney, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Koneksi politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Cash holding memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba (salah satu jenis manajemen laba) (Talebnia dan Darvish, 2012). Semakin tinggi kas, makin tinggi pula praktik perataan laba. Hal ini karena masalah keagenan yang tinggi di perusahaan membuat manajemen cenderung menyimpan kas lebih banyak. Sifat *cash holding* yang likuid akan mempermudah perpindahan kas kepada orang lain untuk tindakan yang oportunistik (Natalie, Bagus, dan Astika, 2016).

Perusahaan yang memiliki tingkat kas yang tinggi mampu bertahan dan berkinerja baik sehingga menarik banyak investor untuk berinvestasi dan menjadi *stakeholder* perusahaan tersebut (Supar, Bujang, dan Hakim, 2018). Perusahaan dengan kinerja yang baik akan dapat menghasilkan lebih banyak keuntungan di masa yang akan datang. Hal ini dapat menimbulkan ketertarikan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut karena investor akan berusaha menghindari perusahaan yang memiliki peluang risiko gagal bayar yang lebih tinggi (Tahir & Alifiah, 2015).

Cash holding yang tinggi mungkin berdampak baik untuk beberapa kinerja perusahaan, namun beberapa dapat membuat masalah konflik keagenan terjadi di dalam perusahaan (Ferreira dan Vilela, 2004). Adanya konflik keagenan terjadi ketika manajer tidak mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dalam pengambilan

keputusan untuk suatu investasi. Konflik keagenan ini akan menyebabkan nilai perusahaan turun karena manajer cenderung berinvestasi dalam proyek berkualitas rendah sehingga dapat mempertahankan dan mengakumulasi lebih banyak kas di bawah kendali manajer (Al-Dhamari dan Ku Ismail, 2015) daripada berinvestasi dalam proyek yang dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Gill dan Shah, 2012).

Seperti yang dijelaskan dalam teori agensi, proporsi jumlah kas yang besar akan membuat manajer cenderung melakukan tindakan oportunistik yang menguntungkan diri sendiri tetapi merugikan pemilik saham (Al-Dhamari dan Ismail, 2015).

Perusahaan yang *menyimpan cash holding* yang berlebih juga memiliki dampak buruk bagi kualitas laba (Bukit dan Iskandar, 2009). Bukti empiris dari Malaysia menunjukkan perusahaan dengan *free cash flow* yang besar memiliki laba yang tidak andal (Bukit dan Iskandar, 2009), dan berkualitas rendah (Al-Dhamari dan Ismail, 2015; Rahman dan Saleh, 2008).

Oleh karena itu, hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: *Cash holding* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.7.3 Gambar Kerangka Teoritis

Teori agensi menjelaskan tentang konflik kepentingan di dalam perusahaan yang terjadi antara agen (pemilik perusahaan) dan prinsipal (manajemen) (Kono dan Yuyetta, 2013). Konflik kepentingan terjadi karena terdapat pemisahan kepemilikan

dan pengelolaan perusahaan. Manajemen bisa melakukan tindakan yang menguntungkan pribadinya, salah satunya melalui manajemen laba (Zuhri, 2011).

Salah satu faktor yang memengaruhi kebijakan manajemen laba adalah koneksi politik. Koneksi politik yang kondusif mempermudah perusahaan untuk menjalankan kegiatannya (Pradipta, 2015). Penelitian terdahulu mengungkapkan perusahaan yang memiliki koneksi politik akan mengurangi kualitas informasi dari laba untuk menyembunyikan praktik jual beli politik yang didapatkan dari koneksi politiknya (Braam, 2015; Chaney, 2011). Faktor lain yang bisa menyebabkan manajemen laba adalah *cash holding*. Jumlah *cash holding* yang besar akan menimbulkan konflik kepentingan. Proporsi jumlah kas yang besar akan membuat manajer cenderung melakukan tindakan oportunistik yang menguntungkan diri sendiri tetapi merugikan pemilik saham (Al-Dhamari dan Ismail, 2015).

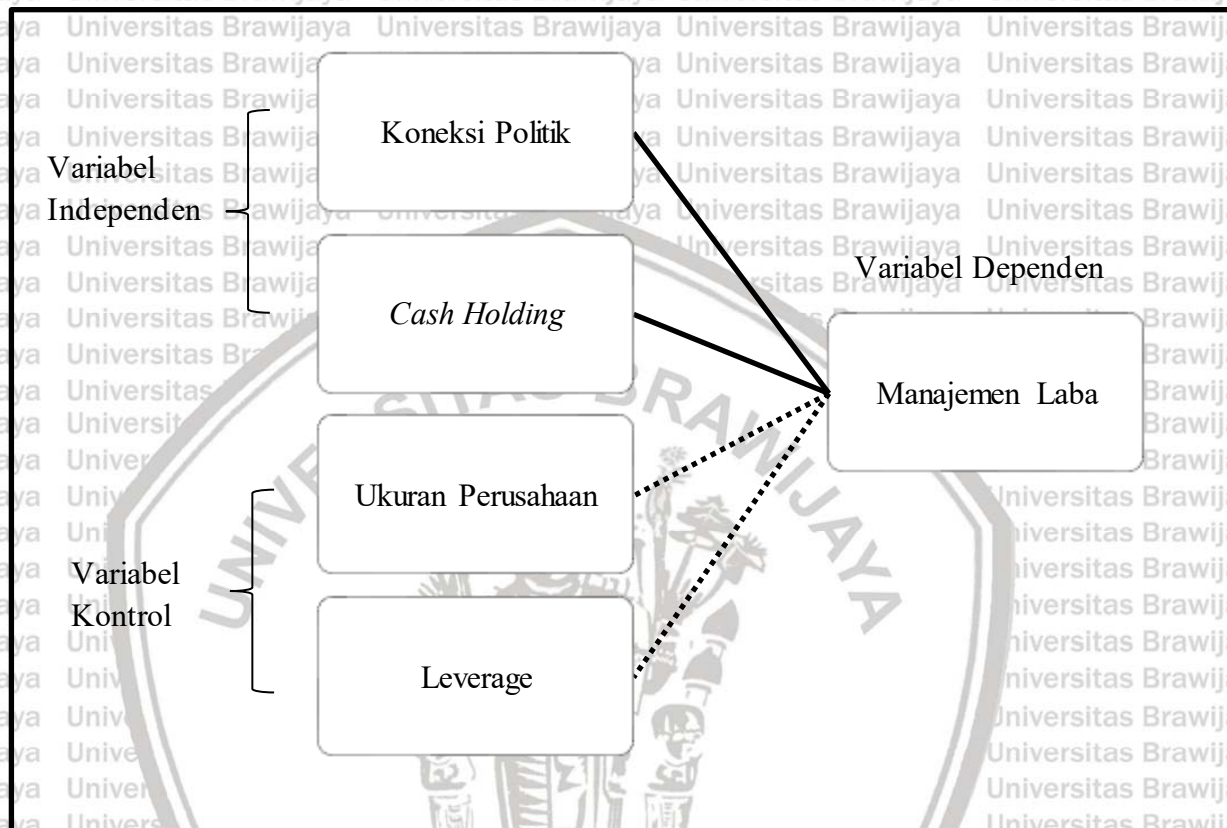
Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol untuk menyempurnakan model regresi. Variabel kontrol yang pertama yaitu ukuran perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh positif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Ali *et al.*, (2015) mengungkapkan hubungan positif ukuran perusahaan dan manajemen laba karena perusahaan besar menghadapi tekanan yang lebih besar dari investor dan analis keuangan untuk menunjukkan laba atau peningkatan laba yang positif. Selain itu, perusahaan besar memiliki lebih banyak daya tawar untuk bernegosiasi dengan auditor, lebih banyak perlakuan terhadap transaksi perusahaan dan kekuatan manajemen yang lebih kuat

sehingga lebih mudah untuk memanipulasi laba. Variabel kontrol kedua yaitu *leverage*.

Jelinek (2007) menyimpulkan perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang rendah cenderung memengaruhi kebijakan manajemen laba. Menurut Jelinek (2007), pengaruh negatif *leverage* dan manajemen laba terjadi salah satunya terjadi karena perusahaan mendapatkan pengawasan dari kreditor dan seringkali mematuhi aturan pengeluaran yang diharuskan oleh kreditor sehingga mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini manajemen laba merupakan variabel dependen dengan koneksi politik dan *cash holding* sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol untuk menyempurnakan model penelitian.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kuantitatif. Metode deksriptif kuantitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan topik penelitian secara sistematis melalui deskripsi karakteristik objek dan subjek penelitian kemudian dilakukan analisis melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif dipilih untuk menguji data empiris berdasarkan hipotesis yang dibangun dengan kerangka teori yang menjelaskan hubungan antar variabel (Hartono, 2016). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah koneksi politik dan *cash holding* sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *leverage* dan ukuran perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan kelompok bisa berupa orang, fenomena, atau hal lain yang akan diteliti (Sekaran, 2017). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini karena sebagai sektor intermediasi, sektor keuangan memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian Indonesia (Lestari dan Nuzula, 2017). Salah satunya lewat kapitalisasi

terbesar di BEI dan pengaturan ketat oleh OJK (OJK, 2019). Oleh karena itu, perusahaan keuangan harus menampakkan kualitas laporan keuangan yang baik.

Sampel penelitian diambil dari perusahaan keuangan yang *listing* di BEI.

Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik memilih sampel melalui pertimbangan tertentu dari peneliti. Teknik ini dipilih agar mendapat sampel yang representatif untuk mewakili populasi (Hartono, 2016).

Kriteria sampel yang digunakan yaitu:

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan sektor *finance* (keuangan) sejak tahun 2015 sampai dengan 2019
2. Telah menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan selama tahun 2015 sampai 2019
3. Tidak mengalami kerugian sejak tahun 2015 sampai dengan 2019

3.3 Data Penelitian dan Sumbernya

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder didapat dari pihak yang bukan sumber pertama (Sekaran, 2017). Data diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang tersedia di situs BEI (<http://www.idx.co.id>), situs resmi perusahaan, dan pemberitaan media massa.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik berikut:

1. Studi Pustaka

Data dikumpulkan dari berbagai literatur (jurnal, buku, dan penelitian terdahulu).

2. Studi Dokumentasi

Data dikumpulkan dari data sekunder yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan keuangan di situs BEI, situs resmi perusahaan masing-masing, dan pemberitaan media massa.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen, koneksi politik dan *cash holding* sebagai variabel independen. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *leverage* dan ukuran perusahaan.

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel utama dalam penelitian (Sekaran, 2017). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Manajemen laba menurut Scott (2015) merupakan pilihan atau tindakan yang dilakukan manajer akuntansi untuk memengaruhi laba agar mencapai tujuan tertentu. Pengukuran manajemen laba menggunakan akrual diskresioner melalui *Modified Jones Model* yang dikembangkan oleh Kothari (2005). Model ini dipilih karena menyertakan kinerja yang menghasilkan insentif sehingga model ini mampu

mengukur manajemen laba dengan lebih baik (Ustman, Subekti, dan Ghofar, 2016).

Cara mengukur akrual diskresioner melalui tahapan sebagai berikut:

1. Mengukur total akrual dengan rumus:

$$TAC = Net Operating Income - Cash Flow from Operation$$

2. Kemudian menghitung regresi dengan variabel dependen total akrual dan variabel independen total aset tahun sebelumnya, perubahan pendapatan, total aset tetap kotor, dan ROA perusahaan pada tahun ke-t untuk mendapatkan koefisien a_1 , a_2 , a_3 , dan a_4 . Setelah itu, penghitungan dilanjutkan dengan menghitung komponen akuntansi nondiskresional.

$$NDAit = a_1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + a_2 (\Delta REVit (Ait - 1) - a_3 \left(\frac{PPEit}{Ait - 1} \right) + a_4 (ROA)$$

Keterangan:

$NDAit$ = akrual nondiskresioner (*nondiscretionary accruals*) perusahaan i pada periode t

$\Delta REVit$ = pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi pendapatan pada periode $t-1$.

$\Delta RECit$ = piutang perusahaan i pada periode t dikurangi piutang pada periode $t-1$.

$PPEit$ = aset tetap perusahaan i pada periode t .

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$ = parameter yang diperoleh dari persamaan regresi.

$Ait-1$ = aset total perusahaan i pada periode t-1 (awal tahun)

ROA = *return of asset*, didapatkan dari pembagian *net income* dengan *total asset*

3. Menghitung akrual diskresioner (*discretionary accrual*)

Nilai akrual diskresioner (DA) didapatkan dari selisih total akrual dengan nilai akrual nondiskresioner (NDA).

$$DAit = \frac{TAit}{Ait - 1} - NDAit$$

Keterangan:

$DAit$ = *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t.

$NDAit$ = *nondiscretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$TAit$ = akrual total perusahaan i pada periode t.

$Ait-1$ = aset total perusahaan i pada periode t-1 (awal tahun)

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah koneksi politik dan *cash holding*.

3.4.2.1 Koneksi Politik

Koneksi politik merupakan keterkaitan antara komisaris dan manajemen perusahaan dengan politikus dan pejabat pemerintahan. Pengukuran koneksi politik

dalam penelitian ini menggunakan Chen (2017) dengan membentuk *Political Connection Index* (PC Indeks) dari setiap perusahaan.

3.4.2.1.1 PC Index

Pengukuran *PC Index* dimulai dengan menganalisis laporan tahunan periode 2015-2019. Periode tersebut dipilih karena dalam periode itu telah terjadi banyak pemilihan umum maupun pemilihan kepala daerah yang memengaruhi peta perpolitikan Indonesia. Selanjutnya data koneksi politik dilihat dari laporan tahunan khususnya di bagian biografi dewan komisaris dan dewan direksi dan media massa lain untuk mendapatkan informasi berikut:

- a. Nama dan jabatan dari pihak yang memiliki koneksi politik
- b. Tingkatan koneksi politik (politisi/pemerintahan pusat, provinsi, dan kabupaten/kota)
- c. Posisi koneksi politik tersebut dan masa jabatannya.

Apabila dalam laporan tahunan tidak ditemukan informasi tersebut, pencarian dilanjutkan dengan melakukan penelusuran internet untuk mencari pemberitaan di media massa mengenai informasi yang dibutuhkan. Jika masih terdapat informasi yang kosong, maka data tersebut dikeluarkan dari penelitian. Kemudian setiap sampel akan mendapatkan ranking dengan pembobotan sebagai berikut: tiga skor untuk koneksi politik dari politikus dan pemerintah pusat, dua skor untuk politikus dan pemerintah

provinsi, dan satu skor untuk politikus dan pemerintah kabupaten/kota. Pengukuran *PC Index* ini dinamakan oleh Chen (2017) sebagai *PC Index* Sederhana.

Langkah selanjutnya yaitu menjumlahkan semua skor dari masing-masing dewan komisaris dan direksi. Sebagai contoh, *PC Index* dewan komisaris merupakan penjumlahan dari skor seluruh koneksi politik dewan komisaris, begitu pula dengan *PC Index* dewan direksi. Setelah itu, mencari *PC Index* perusahaan dengan menjumlahkan *PC Index* dewan komisaris dan dewan direksi. Jadi, *PC Index* perusahaan adalah penjumlahan dari semua koneksi politik dewan komisaris dan direksi di tingkat pusat, provinsi, dan kabupaten/kota.

3.4.2.1.2 Pengukuran *PC Index*

Dalam Chen (2017) pengukuran dilanjutkan karena nilai grafik distribusi perusahaan dalam pengukuran *PC Index* Sederhana lebih condong ke kiri. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit perusahaan yang memiliki koneksi politik dalam penelitian tersebut. Untuk mengatasi kejadian serupa, penelitian ini juga dilanjutkan dengan membuat *LN PC Index* melalui rumus:

$$LN (PC Index) = \text{Natural Logaritma}(1 + PC Index \text{ Sederhana})$$

Penambahan 1 digunakan untuk memastikan $LN (PC Index)$ tetap nol ketika $PC Index \text{ Sederhana} = 0$.

3.4.2.2 Cash Holding

Cash holding merupakan aset yang digunakan oleh manajer sebagai aset yang sangat likuid untuk menjalankan kegiatan bisnis dan melindungi perusahaan dari kekurangan likuiditas (Fadlli dan Khairunnisa, 2020; Putri dan Budiasih, 2018).

Pengukuran *cash holding* dalam penelitian ini menggunakan pengukuran yang serupa dengan penelitian Supar (2018) serta Al-Dhamari dan Ismail (2015) yaitu melalui rasio kas. Pengukuran ini dipilih karena telah dipakai secara luas dalam banyak penelitian sebelumnya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Net Asset}}$$

3.4.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel pelengkap untuk mengontrol hubungan sebab-akibat agar model empiris menjadi lebih lengkap dan baik (Hartono, 2016).

Dalam penelitian ini, variabel kontrol dipilih dengan pertimbangan penelitian terdahulu yang berpengaruh terhadap laba. Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol yaitu

ukuran perusahaan (Apriyani dan Sarnowo, 2019; Supar, Bujang, dan Hakim, 2018; Al-Dhamari dan Ismail, 2015) dan *leverage* (Apriyani dan Sarnowo, 2019).

3.4.3.1 Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan (SIZE) diukur melalui total aset yang dimiliki perusahaan. Total aset dijadikan proksi dari variabel ini karena total aset merupakan pengukuran yang stabil dan representatif untuk menunjukkan ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Total aset ini ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural (Ln).

$$\text{Ukuran Perusahaan (SIZE)} = \text{Ln (Total Aset)}$$

3.4.3.2 Leverage

Leverage merupakan salah satu jenis rasio keuangan yang berfungsi untuk mengukur tingkat pembiayaan aset dari utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap aset. Perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko finansial jika aset tidak dapat ditutupi lewat utang. Dalam penelitian ini *leverage* menjadi variabel kontrol sesuai dengan penelitian Apriyani dan Sarnowo (2019) menggunakan rumus:

$$\text{Lev} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 3.1 Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Pengukuran
Manajemen Laba (Kothari, 2005)	<p>1. Mengukur total akrual dengan rumus:</p> $TAC = \frac{Net\ Operating\ Income}{Ait - 1} - Cash\ Flow\ from\ Operation$ <p>2. Mencari AkruaI Nondiskresional</p> $NDAit = a1\left(\frac{1}{Ait - 1}\right) + a2(\Delta REVit (Ait - 1)) - a3\left(\frac{PPEit}{Ait - 1}\right) + a4 (ROA)$ <p>3. Menghitung akrual diskresioner (<i>discretionary accrual</i>) Nilai akrual diskresioner (DA) didapatkan dari selisih total akrual dengan nilai akrual nondiskresioner (NDA).</p> $DAit = \frac{TACit}{Ait - 1} - NDAit$
Koneksi Politik (Chen, 2017)	<p>1. Mencari nilai <i>PC Index</i> sederhana dengan skor: 3 untuk koneksi di pusat, 2 untuk tingkat provinsi, dan politikus dan 1 untuk kabupaten/kota.</p> <p>2. Menjumlahkan semua skor dari dewan komisaris dan direksi</p> <p>3. Membuat <i>LN PC Index</i> melalui rumus:</p> $LN (PC\ Index) = Natural\ Logaritma(1 + PC\ Index\ Sederhana)$
Cash Holding (Al-Dhamari dan Ismail, 2015)	$Cash\ Ratio = \frac{Cash}{Net\ Asset}$
Ukuran Perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007)	$Ukuran\ Perusahaan\ (SIZE) = Ln (Total\ Aset)$
Leverage (Apriyani dan Sarnowo, 2019)	$Lev = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$

3.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif. Analisis dimulai dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menemukan pola serta merangkum

informasi dalam data dan menyajikan informasi tersebut. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Alat analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antarvariabel. Analisis regresi bertujuan untuk membuat prediksi nilai dari variabel dependen dan independen. Untuk melakukan penghitungan statistika, penelitian menggunakan perangkat lunak Statistcical Package For Social Science (SPSS).

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Setelah data dari sampel penelitian berhasil dikumpulkan, peneliti mengolah data menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan metode statistik yang dapat menggambarkan fenomena dan karakteristik distribusi data. Komponen statistik deskriptif yaitu nilai frekuensi, ukuran pemusatan data, dan pengukur-pengukur Model regresi mensyaratkan data harus lolos uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum melakukan regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.6.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk melihat distribusi normal dari variabel dependen. Data yang berdistribusi normal dibutuhkan untuk sebagai syarat untuk melakukan statistik parametrik dan melanjutkan ke tahap selanjutnya. Untuk menguji distribusi data penelitian ini menggunakan model Kolmogorov Smirnov (K-S). Jika

hasil Uji K-S tidak signifikan (*asym.sig* (2 tailed) > 0,05 maka data berdistribusi normal.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel-variabel bebas. Uji multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai *tolerance*.

Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 maka dikatakan tidak ada gejala multikolinearitas.

3.6.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dipakai untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *residual variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lain.

Model regresi yang baik memiliki nilai *residual variance* yang sama atau disebut homokedastisitas. Uji ini menggunakan Uji Glejser. Suatu model dikatakan memiliki homokedastisitas saat nilai signifikansinya > 0,05 (Ghozali, 2018).

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji korelasi antara data *time series* (data yang diurutkan menurut waktu). Pengujian ini menggunakan metode Durbin-Watson. Jika nilai Durbin-Watson $d > d_U$ dan $(k-d) > d_U$, maka model bebas dari autokorelasi. Dengan d adalah nilai DW, d_U merupakan nilai tabel DW dan (k) adalah jumlah variabel independen.

3.7 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk menguji hipotesis.

Regresi linier berganda merupakan metode regresi yang memiliki minimal dua variabel. Model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$EARNMANit = \alpha_0 + \beta_1 PCONit + \beta_2 CASHit + \beta_3 SIZEit + \beta_4 LEVit + \varepsilon it$$

Keterangan:

$EARNMANit$: Manajemen laba

α_0 : Konstanta

$\beta_1 PCONit$: Koneksi politik

$\beta_2 CASHit$: *Cash holding*

$\beta_3 SIZEit$: Ukuran perusahaan

$\beta_4 LEVit$: Leverage

εit : Error

3.7.4 Uji Determinasi

Uji determinasi mengukur seberapa besar variabel dependen mampu menjelaskan variabel dependen melalui koefisien determinasi. Nilai ini dilihat dari kolom *Adjusted R-Square* dalam tabel *Model Summary* di output regresi SPSS.

Nilai koefisien determinasi dibuat presentase. Nilai *Adjusted R-Square* yang muncul menerangkan presetense variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sisanya adalah variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model regresi.

3.7.5 Uji T

Uji T menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individu untuk menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan antara T hitung dan T tabel. Apabila T hitung lebih besar dari T tabel dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019. Perusahaan yang menjadi objek penelitian harus sudah mengeluarkan laporan keuangan dan tahunan selama tahun 2015 sampai 2019 dan tidak mengalami kerugian pada periode tersebut. Penelitian berfokus kepada pengaruh koneksi politik dan *cash holding* terhadap manajemen laba.

4.1.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian memakai metode purposive sampling dengan kriteria yang telah dibahas di 3.2. Hasil pemilihan sampel terdapat di tabel 4.1.

Tabel 4.1 Proses sampling perusahaan keuangan tahun 2015—2019

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2015 sampai 2019	94
2	Perusahaan yang tidak mengeluarkan laporan keuangan pada 2015 sampai 2019	(17)
3	Perusahaan keuangan yang mengalami kerugian pada periode 2015 sampai 2019	(27)
4	Total perusahaan sampel	50
5	Total sampel penelitian (50 x 5)	250

Sumber data: data diolah

Nama perusahaan yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini disajikan di Lampiran 2.

4.2 Hasil Pengujian Data

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis dengan model regresi. Olah data dimulai dengan melihat statistik deskriptif untuk menemukan pola serta merangkum informasi dalam data dan menyajikan informasi tersebut. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Alat analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antarvariabel.

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode statistik yang dapat menggambarkan fenomena dan karakteristik distribusi data. Komponen statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai frekuensi, nilai maksimal, nilai minimal, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif data penelitian disajikan di tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Standar Deviasi
EARNMAN	250	-22,11	24,88	4,9917	5,85383
PCON	250	0,00	3,61	1,1124	1,07824
CASH	250	0,00	3,55	0,1244	0,30666
SIZE	250	10,86	21,07	16,4651	2,27191
LEV	250	0,01	1,89	0,6886	0,25310

Sumber data: data diolah

Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai terendah variabel EARNMAN (-22,11) berasal dari perusahaan Paninvest Tbk. pada tahun 2018, sedangkan nilai tertinggi (24,88) dimiliki oleh Bank Mayapada Internasional Tbk. pada tahun 2015.

Variabel EARNMAN memiliki nilai rata-rata 4,9917 dan standar deviasi 5,85383.

Variabel PCON memiliki nilai terendah 0, sedangkan nilai tertinggi (3,61) dimiliki oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk. pada tahun 2019. Variabel PCON memiliki rata-rata 1,1124 dan standar deviasi 1,07824. Variabel CASH memiliki nilai terendah 0,0,

sedangkan nilai tertinggi yaitu 3,55. Variabel CASH memiliki rata-rata 0,1244 dan standar deviasi 0,30666. Variabel kontrol SIZE memiliki nilai terendah (10,86) berasal dari perusahaan Danasupra Erapacific Tbk. pada tahun 2016, sedangkan nilai tertinggi (21,07) dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) pada tahun 2019. Variabel kontrol SIZE memiliki rata-rata 16,4651 dan standar deviasi 2,27191. Variabel kontrol LEV memiliki nilai terendah 0,01, sedangkan nilai tertinggi (1,89) dimiliki oleh Panin Sekuritas Tbk. pada tahun 2019. Variabel kontrol LEV memiliki rata-rata 0,6886 dan standar deviasi 0,25310.

4.2.2 Asumsi Klasik

Model regresi mensyaratkan data harus lolos uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum melakukan regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat distribusi normal dari variabel dependen. Data yang berdistribusi normal dibutuhkan sebagai syarat melakukan statistik parametrik dan melanjutkan ke tahap selanjutnya. Uji normalitas data penelitian menggunakan model Kolmogorov Smirnov (K-S). Jika hasil Uji K-S tidak signifikan ($\text{asympt.sig (2 tailed)} > 0,05$) maka data berdistribusi normal.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

	Nilai Residu
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,071 ^c

Sumber data: data diolah

Hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,071, lebih besar dari 0,05 sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menilai hubungan antarvariabel bebas. Uji multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai Tolerance.

Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 maka dikatakan tidak ada gejala multikolinearitas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Statistik Multikolinearitas	
	t	Sig.
PCON	0,564	1,772
CASH	0,974	1,027
SIZE	0,459	2,176
LEV	0,670	1,491

Sumber data: data diolah

Hasil perhitungan menunjukkan nilai Tolerance untuk variabel PCON, CASH, SIZE, dan LEV berturut-turut adalah 0,564, 0,974, 0,459, dan 0,670. Nilai VIF keempat variabel tersebut berturut-turut adalah 1,772, 1,027, 2,176, dan 1,491. Keseluruhan nilai menunjukkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antarvariabel bebas karena semua nilai Tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 .

4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dipakai untuk menguji ketidaksamaan nilai residual di dalam model regresi dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik memiliki nilai nilai residual yang sama atau disebut homokedastisitas. Uji ini

menggunakan Uji Glejser. Suatu model dikatakan tidak memiliki gejala heterokedastisitas saat nilai signifikansinya lebih dari 0,05 (Ghozali, 2018).

Tabel 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas

Nama Variabel	Sig.
PCON	0,745
CASH	0,327
SIZE	0,757
LEV	0,242

Sumber data: data diolah

Hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikansi residual model regresi untuk masing-masing variabel PCON, CASH, SIZE, dan LEV berturut-turut adalah 0,745, 0,327, 0,757, dan 0,242. Angka tersebut menunjukkan nilai residual tidak mengalami gejala heterokedastisitas karena nilai signifikansi berada di atas ambang batas 0,05.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji korelasi antara data *time series* (data yang diurutkan berdasarkan waktu). Pengujian ini menggunakan metode Durbin Watson. Jika nilai Durbin-Watson $d > d_U$ dan $(k-d) > d_U$, maka model bebas dari autokorelasi. Dengan d adalah nilai DW, d_U merupakan nilai tabel DW dan k adalah jumlah variabel independen.

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.082

Sumber data: data diolah

Hasil perhitungan menunjukkan nilai d adalah 2.082. Nilai d_U di tabel DW dengan $k=4$ dan $n=238$ adalah 1,825. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi karena $d > d_U$ ($2.082 > 1,825$) dan $(k-d) > d_U$ ($1,918 > 1,825$).

4.2.3 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menghitung pengaruh variabel bebas koneksi politik (PCON) dan *cash holding* (CASH) dengan variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) dan leverage (LEV) terhadap variabel bebas yaitu manajemen laba (EARNMAN).

4.2.3.1 Persamaan Regresi

Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat. Hasil penghitungan variabel bebas koneksi politik (PCON) dan *cash holding* (CASH), variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) dan *leverage* (LEV) dengan model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	t	Sig.
Konstanta	13,791	4,794	0,000
PCON	0,031	0,373	0,710
CASH	0,154	2,451	0,015*
SIZE	-0,159	-1,742	0,083
LEV	-0,172	-2,271	0,024*

Sumber data: data diolah

Berdasarkan Tabel 4.7, persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$EARNMAN = \alpha + \beta_1 PCON + \beta_2 CASH + 0,154 SIZE + \beta_4 LEV$$

$$EARNMAN = 13,791 + 0,031 PCON + 0,154 CASH - 0,159 SIZE - 0,172 LEV$$

Keterangan:

EARNMAN : manajemen laba (*earning management*)

α : konstanta

PCON : koneksi politik (*political connection*)

CASH : *cash holding*

SIZE : ukuran perusahaan (size)

LEV : leverage

Interpretasi persamaan regresi adalah sebagai berikut:

Koefisien β_1 sebesar 0,031, artinya EARNMAN akan meningkat sebesar 0,031 satuan untuk setiap perusahaan yang memiliki koneksi politik dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Koefisien β_2 sebesar 0,154, artinya EARNMAN akan meningkat sebesar 0,154 satuan untuk setiap peningkatan *cash holding* sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Koefisien β_3 sebesar -0,159, artinya EARNMAN akan meningkat sebesar -0,159 satuan untuk setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Koefisien β_4 sebesar -0,172, artinya EARNMAN akan meningkat sebesar -0,172 satuan untuk setiap peningkatan *leverage* sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

4.2.3.2 Uji Determinasi

Uji determinasi mengukur seberapa besar variabel dependen mampu menjelaskan variabel dependen melalui koefisien determinasi. Nilai ini dilihat dari kolom Adjusted R-Square dalam tabel Model Summary di output regresi SPSS. Nilai koefisien determinasi dibuat presentase. Nilai Adjusted R-Square yang muncul menerangkan presentase variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sisanya adalah variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model regresi.

Tabel 4.8 Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,606	0,367	0,347

Sumber data: data diolah

Hasil perhitungan menunjukkan nilai koefisien determinasi adalah 34,7%, artinya bahwa 34,7% variabel EARNMAN akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu PCON, CASH, SIZE, dan LEV. Sedangkan 65,3% (100%-34,7%) variabel EARNMAN berasal dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Selain koefisien determinasi, di dalam output juga terdapat nilai koefisien korelasi. Koefisien korelasi menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas dan variabel kontrol yaitu koneksi politik, *cash holding*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap variabel manajemen laba sebesar 60,6%. Nilai tersebut menunjukkan hubungan variabel bebas dengan variabel kontrol termasuk ke dalam kategori sedang karena berada dalam rentang 60%-79% (Sugiyono, 2007).

4.2.3.3 Uji T

Uji T menunjukkan tingkat signifikansi parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5%. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan antara T hitung dan T tabel. Apabila T hitung lebih besar dari T tabel dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

Artinya, variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai T tabel yang dipakai dalam Uji T penelitian ini dengan jumlah df 233 dan nilai signifikansi 0,05 adalah 1,970. Variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen (EARNMAN) apabila nilai T Hitung lebih dari 1,970.

Hasil Uji T terdapat dalam tabel 4.7. Hasil statistik menunjukkan nilai T dari variabel koneksi politik sebesar 0,373 dengan tingkat signifikansi 0,710. Hasil ini berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini (H1) ditolak karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan nilai T Hitung kurang dari 1,970. Tanda koefisien regresi untuk variabel koneksi politik adalah positif. Hasil variabel bebas kedua yaitu *cash holding* menunjukkan nilai T Hitung 2,451 dan tingkat signifikansi 0,015, artinya *cash holding* berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai T Hitung lebih dari 1,970. Hasil ini berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini (H2) diterima. Hasil variabel kontrol pertama yaitu ukuran perusahaan menunjukkan nilai T -1,742 dan tingkat signifikansi 0,083 artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan nilai T Hitung kurang dari 1,970. Tanda koefisien regresi untuk variabel koneksi politik adalah negatif. Hasil variabel kontrol kedua yaitu *leverage* menunjukkan nilai T -2,271 dan tingkat signifikansi 0,024 artinya *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai T Hitung lebih dari 1,970.

4.3 Pembahasan Hasil Analisis

Pembahasan hasil analisis dibuat berdasarkan hasil olah statistik di 4.2. Hasil tersebut kemudian dianalisis berdasarkan hasil pemikiran peneliti dan penelitian sebelumnya.

4.3.1 Pengaruh Koneksi Politik terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan koneksi politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba, namun sesuai dengan penelitian sebelumnya (Antonius dan Tampubolon, 2019). Artinya ada atau tidaknya koneksi politik di perusahaan tidak memengaruhi kebijakan manajemen laba. Koneksi politik tidak berpengaruh terhadap kebijakan manajemen laba kemungkinan karena perusahaan keuangan lebih diawasi oleh publik. Perusahaan keuangan memiliki kapitalisasi terbesar di pasar modal sehingga pengawasan oleh publik lebih ketat. Pengawasan yang ketat ini menimbulkan risiko terdeteksi saat melakukan tindakan oportunistik yang menguntungkan manajemen. Pada akhirnya manajemen lebih berhati-hati untuk melakukan manajemen laba (Antonius dan Tampubolon, 2019; Fatmawati dan Sabeni, 2013).

Hasil ini bukan berarti perusahaan dengan koneksi politik tidak memanipulasi laba. Penelitian sebelumnya di Tunisia menyimpulkan perusahaan dengan koneksi politik memiliki kualitas laba yang buruk karena koneksi politik menyebabkan penyelidikan oleh pemerintah dikurangi (Attia, Lassoued, dan Attia, 2016).

Pengawasan pemerintah yang lebih longgar terhadap perusahaan dengan koneksi politik membuat manajemen tidak berusaha meningkatkan kualitas laba. Kondisi ini bisa terjadi di Indonesia karena Indonesia merupakan negara dengan tata kelola pemerintahan dan pengendalian korupsi yang rendah (World Bank, 2019).

Perusahaan yang memiliki koneksi politik di Indonesia paling banyak terdapat di sektor kimia, infrastruktur, dan investasi (Harymawan, Agustia, dan Agung, 2017). Industri tersebut merupakan industri yang rawan dengan masalah lingkungan dan hukum. Sehingga kemungkinan perusahaan keuangan menggunakan koneksi politik bukan untuk tujuan oportunistik seperti manajemen laba, namun dengan alasan lain seperti menghindari proses litigasi dan mengurangi tekanan publik (Saraswati, Sagitaputri, dan Rahadian, 2020). Alasan tersebut tidak berdampak kepada laba akuntansi sehingga koneksi politik tidak berpengaruh terhadap kebijakan manajemen laba.

4.3.2 Pengaruh *Cash Holding* terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan *cash holding* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi 0,015, kurang dari batas 0.05 dan nilai t. Semakin tinggi kas, maka semakin tinggi pula manajemen laba. Nilai aktual diskresioner yang tinggi menandakan perusahaan memiliki kualitas laba yang rendah. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu (Talebnia dan Darvish, 2012; Natalie, Bagus, dan Astika, 2016) dan hipotesis penelitian, artinya H_a diterima.

Berdasarkan *precautionary demand cash theory*, perusahaan menyimpan kas untuk motif berjaga-jaga. Perusahaan menaikkan rasio kas saat berhadapan dengan risiko tinggi agar bisa dipakai sewaktu-waktu (Harris dan Raviv, 2017). Hasil ini menunjukkan di Indonesia perusahaan yang memiliki rasio kas yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba, sesuai dengan teori agensi.

Cash holding yang tinggi mungkin berdampak baik untuk beberapa kinerja perusahaan, namun beberapa dapat membuat masalah konflik keagenan terjadi di dalam perusahaan (Ferreira dan Vilela, 2004). Adanya konflik keagenan terjadi ketika manajer tidak mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dalam pengambilan keputusan untuk suatu investasi. Konflik keagenan ini akan menyebabkan nilai perusahaan turun karena manajer cenderung berinvestasi dalam proyek berkualitas rendah sehingga dapat mempertahankan dan mengakumulasi lebih banyak kas di bawah kendali manajer (Al-Dhamari dan Ku Ismail, 2015) daripada berinvestasi dalam proyek yang dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Seperti yang dijelaskan dalam teori agensi, proporsi jumlah kas yang besar akan membuat manajer cenderung melakukan tindakan oportunistik yang menguntungkan diri sendiri tetapi merugikan pemilik saham (Al-Dhamari dan Ismail, 2015).

Terdapat ungkapan bahwa "*cash is king*". Kas adalah raja karena kas yang bersifat likuid memberikan fleksibilitas untuk menggunakannya. Di masa krisis, perusahaan dengan kas yang banyak dapat menggunakannya untuk berinvestasi di aset dengan NPV positif. Investor beranggapan perusahaan dengan kas lebih besar akan

berguna di masa krisis (Smith, 2014). Sesuai teori agensi, kas yang lebih besar menimbulkan biaya agensi yang lebih besar pula. Hasil penelitian menunjukkan di Indonesia manajer yang memiliki kendali besar atas sumber daya dapat menyalahgunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadinya. Manajer menutupi perilaku oportunistik tersebut dengan melakukan manajemen laba. Sifat *cash holding* yang likuid akan mempermudah perpindahan kas kepada orang lain untuk tindakan yang oportunistik seperti manajemen laba (Natalie, Bagus, dan Astika, 2016). Hal tersebut membuat semakin banyak kas, semakin tinggi manajemen memengaruhi kebijakan manajemen laba.

4.3.3 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Manajemen Laba

4.3.3.1 Ukuran Perusahaan

Variabel kontrol yang pertama yaitu ukuran perusahaan. Hasil penghitungan menunjukkan ukuran perusahaan tidak memengaruhi kebijakan manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Agustia dan Suryani, 2018). Ukuran perusahaan tidak memengaruhi kebijakan manajemen laba karena baik di perusahaan besar maupun kecil proses pengawasan oleh pemerintah, investor, dan sistem pengendalian internal sudah berjalan optimal. Kondisi ini membuat tindakan manajemen laba yang oportunistik rawan terdeteksi (Sari, 2014).

4.3.3.2 Leverage

Variabel kontrol kedua yaitu *leverage*. Hasil penghitungan menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan

penelitian Dewi dan Wirawati (2019). Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang rendah cenderung meningkatkan pengelolaan kebijakan manajemen laba. Manajemen mengubah laba akuntansi agar memperoleh kredit lebih besar untuk perusahaan (Al-Dhamari dan Ismail, 2015).

Selain itu, perusahaan dengan rasio utang yang kecil berarti harus mendapat pendanaan yang lebih besar dari investasi. Apabila jumlah utang kecil dan tingkat investasi kecil, perusahaan akan kesulitan dalam melakukan kegiatan operasional. Kondisi ini memberikan insentif bagi manajemen untuk memengaruhi kebijakan manajemen laba. Laba akuntansi dimanipulasi agar kinerja perusahaan dipersepsikan baik oleh para investor sehingga investor memberikan pendanaan di perusahaan tersebut. Selain itu, manajer memengaruhi kebijakan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian atau untuk memenuhi perkiraan laba yang ditargetkan, dan menghindari kerusakan reputasi dan reaksi negatif atas harga saham untuk memenuhi harapan investor (Scott, 2015).

4.3.4 Pengaruh Koneksi Politik dan *Cash Holding* terhadap Manajemen Laba

Hasil penghitungan menunjukkan H1 ditolak, artinya koneksi politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kemungkinan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena perusahaan keuangan yang memiliki kapitalisasi terbesar di bursa saham lebih diawasi oleh publik. Hal tersebut mengakibatkan risiko yang besar untuk terdeteksi publik saat melakukan tindakan

oportunis sehingga manajemen lebih berhati-hati untuk melakukan manajemen laba (Antonius dan Tampubolon, 2019; Fatmawati dan Sabeni, 2013).

Hasil penghitungan menunjukkan H2 diterima, artinya *cash holding* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hubungan positif antara *cash holding* dengan manajemen laba dijelaskan oleh teori agensi. Masalah keagenan yang tinggi antara prinsipal (dewan komisaris) dan agen (manajemen) di perusahaan membuat manajemen cenderung menyimpan kas lebih banyak. Sifat *cash holding* yang likuid akan mempermudah perpindahan kas kepada orang lain untuk tindakan yang oportunistik seperti manajemen laba (Natalie, Bagus, dan Astika, 2016).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan koneksi politik dan *cash holding* terhadap manajemen laba. Penelitian menggunakan sampel perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Perusahaan keuangan dipilih menjadi sampel karena sebagai sektor intermediasi, sektor keuangan memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian Indonesia (Lestari dan Nuzula, 2017), salah satunya melalui kapitalisasi terbesar di BEI dan pengaturan ketat oleh OJK (OJK, 2019). Selain itu, perusahaan keuangan lebih membutuhkan kepercayaan masyarakat lewat reputasi perusahaan (Nienaber, Hofeditz, dan Searle, 2014), sehingga perusahaan keuangan harus menampakkan kualitas laporan keuangan yang baik. Perusahaan keuangan yang mengelola kebijakan manajemen laba akan memperoleh respon negatif yang lebih buruk daripada sektor lain karena kepercayaan sangat penting untuk kegiatan operasional dan pembangunan di sektor keuangan (Gillespie dan Hurley, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan koneksi politik tidak memengaruhi kebijakan manajemen laba. Koneksi politik tidak memengaruhi kebijakan manajemen laba karena kemungkinan perusahaan keuangan menggunakan koneksi politik bukan untuk tujuan oportunis seperti manajemen laba, namun dengan alasan lain seperti

menghindari proses litigasi dan mengurangi tekanan publik (Saraswati, Sagitaputri, dan Rahadian, 2020). Alasan tersebut tidak berdampak kepada laba akuntansi sehingga keberadaan koneksi politik di perusahaan tidak memengaruhi kebijakan manajemen laba.

Penelitian ini menunjukkan *cash holding* mampu meningkatkan pengelolaan kebijakan manajemen laba. Berdasarkan *precautionary demand cash theory*, perusahaan menyimpan kas untuk motif berjaga-jaga. Perusahaan menaikkan rasio kas saat berhadapan dengan risiko tinggi agar bisa dipakai sewaktu-waktu (Harris dan Raviv, 2017). Hasil ini sesuai dengan teori agensi. Teori agensi mengungkapkan jumlah *cash holding* yang banyak di perusahaan memicu adanya masalah keagenan antara prinsipal dan manajer. Sifat *cash holding* yang likuid akan mempermudah perpindahan kas kepada orang lain untuk tindakan yang oportunistik seperti manajemen laba (Natalie, Bagus, dan Astika, 2016).

Hasil penelitian terhadap variabel kontrol pertama menunjukkan ukuran perusahaan tidak memengaruhi kebijakan manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Agustia dan Suryani, 2018). Ukuran perusahaan tidak memengaruhi kebijakan manajemen laba karena baik di perusahaan besar maupun kecil proses pengawasan oleh pemerintah, investor, dan sistem pengendalian internal sudah berjalan optimal. Kondisi ini membuat tindakan manajemen laba yang oportunis rawan terdeteksi (Sari, 2014). Hasil penelitian terhadap variabel kontrol kedua menunjukkan *leverage* yang rendah dapat meningkatkan pengelolaan kebijakan

manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah mengelola laba akuntansi agar memperoleh kredit lebih besar untuk perusahaan (Al-Dhamari dan Ismail, 2015).

5.2 Keterbatasan dan Saran Penelitian

Keterbatasan penelitian yang pertama adalah penelitian hanya menggunakan sampel institusi keuangan. Hasil penelitian bisa berbeda jika diterapkan menggunakan industri lain. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sektor lain dengan cakupan sektor yang lebih luas agar memiliki kemampuan generalisir yang lebih baik.

Keterbatasan kedua yaitu pengukuran koneksi politik dalam penelitian ini menggunakan metode analisis konten melalui laporan tahunan perusahaan dan pencarian internet. Metode tersebut kemungkinan mengandung subjektivitas peneliti. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode yang lebih objektif, misalkan dengan menambahkan pengukuran koneksi politik lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71–82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Akpanuko, E. (2016). The influence of creative accounting on the credibility of accounting reports. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(1), 1–20.
- Al-dhamari, R. A., & Ismail, K. N. I. K. (2018). Cash holdings, political connections, and earnings quality. *The Eletronic Library*, 34(1), 1–5.
- Ali, U., Noor, M., Khurshid, M. K., & Mahmood, A. (2015). Impact of Firm Size on Earnings Management: A Study of Textile Sector of Pakistan. *SSRN Electronic Journal*, 7(28), 47–56. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2698317>
- Antonius, R., & Tampubolon, L. D. (2019). Analisis penghindaran pajak, beban pajak tangguhan, dan koneksi politik terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(1), 39–52. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i1.5>
- Attia, M. B. R., Lassoued, N., & Attia, A. (2016). Political costs and earnings management: Evidence from Tunisia Abstract. *Journal of Accounting in Emerging Economies*.
- Boubakri, N., Guedhami, O., Mishra, D., & Saffar, W. (2012). Political connections and the cost of equity capital. *Journal of Corporate Finance*, 18(3), 541–559. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2012.02.005>
- Braam, G., Nandy, M., Weitzel, U., & Lodh, S. (2015). Accrual-based and real earnings management and political connections. *International Journal of Accounting*, 50(2), 111–141. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2013.10.009>
- Bukit, R. B., & Iskandar, T. M. (2009). Surplus free cash flow, earnings management and audit committee. *International Journal of Economics and Management*, 3(1), 204–233.
- Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The quality of accounting information in politically connected firms. *Journal of Accounting and Economics*, 51(1–2), 58–76. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.07.003>

Chen, C. R., Li, Y., Luo, D., & Zhang, T. (2017). Helping hands or grabbing hands? An analysis of political connections and firm value. *Journal of Banking and Finance*, 80, 71–89. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2017.03.015>

Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>

CNBC. (2020). *Kacau! BPK Sebut Jiwasraya Manipulasi Laba*. CNBC. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200108162637-17-128611/kacau-bpk-sebut-jiwasraya-manipulasi-laba>

CNBC. (2020). *Modus Fraud Jiwasraya: Saham “Gurem” hingga Borong Reksa Dana*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200708161725-17-171211/modus-fraud-jiwasraya-saham-gurem-hingga-borong-reksa-dana>

Dewi, P. E. P., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(1), 505–533.

Dian, F., & Kono, P. (2013). Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenur dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 166–174.

Faccio, M. (2006). Politically connected firms. *American Economic Review*, 96(1), 369–386. <https://doi.org/10.1257/000282806776157704>

Fadlli, M. E., & M.M., K. (2020). The Effect of Cash Holding, Firm Size, and Financial Leverage to Earning Management in State-Owned Enterprises (SOEs). *Journal of Accounting Auditing and Business*, 3(1), 91. <https://doi.org/10.24198/jaab.v3i1.25462>

Fatmawati, D. (2013). *Pengaruh Diversifikasi Geografis, Diversifikasi Industri, Konsentrasi Kepemilikan Perusahaan, dan Masa Perikatan Audit terhadap Manajemen Laba*. Universitas Diponegoro.

Ferreira, M. A., & Vilela, A. S. (2004). Why do firms hold cash? Evidence from EMU countries. *European Financial Management*, 10(2), 295–319. <https://doi.org/10.1111/j.1354-7798.2004.00251.x>

- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 25. In *Journal of Cleaner Production* (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Gillespie, N., Hurley, R. F., Ferrin, D. L., & Dietz, G. (2010). Designing Trustworthy Organizations. *MIT Sloan Management Review*, 3(1), 74-82.
- Gunny, K. A. (2010). The relation between earnings management using real activities manipulation and future performance: Evidence from meeting earnings benchmarks. *Contemporary Accounting Research*, 27(3), 855-888.
<https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01029.x>
- Harris, M., & Raviv, A. (2017). Why do firms sit on cash? An asymmetric information approach. *Review of Corporate Finance Studies*, 6(2), 141-173.
<https://doi.org/10.1093/rcfs/cfx017>
- Hartono, J. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. BPFE-Yogyakarta.
- Harymawan, I., Agustia, D., & Agung, A. K. (2017). Characteristics of politically connected firms in Indonesia. *Problems and Perspectives in Management*, 15(4), 17-23. [https://doi.org/10.21511/ppm.15\(4\).2017.02](https://doi.org/10.21511/ppm.15(4).2017.02)
- Ika, S. R., & Sarnowo, H. (2013). Pengaruh Koneksi Politik Dan Corporate Governance Terhadap Audit Fee. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 344-359.
- Indonesia Financial Services Authority (OJK). (2019). *Indonesia Banking Booklet 2019*. 53(9), 1-30.
- Kate, J. (2007). *The Effect of Leverage Increases of Earning Management* (p. 24). Journal of Business and Economic Studies.
- Lestari, Y., & Nuzula, N. (2017). Analisis Pengaruh Financial Leverage dan Operating Leverage terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 46(1), 1-10.
- Natalie, N., Bagus, I., & Astika, P. (2016). Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas dan Leverage pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 943-972.
- Nienaber, A. M., Hofeditz, M., & Searle, R. H. (2014). Do we bank on regulation or reputation? A meta-analysis and meta-regression of organizational trust in the

- financial services sector. *International Journal of Bank Marketing*, 32(5), 367–407. <https://doi.org/10.1108/IJBM-12-2013-0146>
- Perols, J. L., & Lougee, B. A. (2011). The relation between earnings management and financial statement fraud. *Advances in Accounting*, 27(1), 39–53. <https://doi.org/10.1016/j.adiaac.2010.10.004>
- Pradipta, A. E. (2017). *Pengaruh Koneksi Politik terhadap Manajemen Laba pada Industri Perbankan di Indonesia: Vol. X* (Issue 3).
- Putri, V. R. (2018). Keterkaitan Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Perbankan*, 4(1), 20–28.
- Rahman, F. A., & Mohd-Saleh, N. (2008). The Effect of Free Cash Flow Agency Problem on the Value Relevance of Earnings and Book Value. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 6(1), 75–90. <https://doi.org/10.1108/19852510880000636>
- Sadiq, M., & Othman, Z. (2017). Earnings manipulations in politically influenced firms. *Corporate Ownership and Control*, 15(1), 65–71. <https://doi.org/10.22495/cocv15i1art6>
- Samuels, R. (2012). World Bank. In *Encyclopedia of United States National Security*. <https://doi.org/10.4135/9781412952446.n650>
- Saraswati, E., Sagitaputri, A., & Rahadian, Y. (2020). Political Connections and CSR Disclosures in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 1097–1104. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.1097>
- Sari, L. R. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Igarss 2014*, 1, 1–5.
- Scott, W. R. (2015). Financial accounting theory. In *Pearson*. <https://doi.org/10.4324/9780203784655>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Research Methods for Business*.
- Shahzad, F., Rauf, S. A., ur Rehman, I., Saeed, A., & Al Barghouthi, S. (2017). Earning management strategies of leveraged family and non-family controlled

- firms: An empirical evidence. *International Journal of Business and Society*, 18(Special Issue 3), 503–518.
- Smith, G. C. C. (2014). After a market panic: cash is king. *Managerial Finance*, 40(5), 506–534. <https://doi.org/10.1108/MF-07-2013-0166>
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas voluntary disclosure laporan keuangan tahunan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2, 107–110. <https://doi.org/10.1049/ip-f-1.1985.0021>
- Sugiyono. (2007). Statistika Untuk Penelitian. In *Alfabeta*.
- Supar, S. J. B., Bujang, I., & Hakim, T. A. (2018). Effect of Cash Holding Towards Firm's Efficiency: Moderating Effect of Earning Quality. *Proceedings of the 2nd Advances in Business Research International Conference*, 123–133. https://doi.org/10.1007/978-981-10-6053-3_12
- Tahir, M. S., & Alifiah, M. N. (2015). Corporate cash holding behavior and financial environment: A critical review. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5, 277–280.
- Talebnia, G., & Darvish, H. (2012). Cash Holding and Income Smoothing: Evidence from Tehran Stock Exchange. *Journal of Scientific Research*, 27(2), 54–63.
- Yogi, L. M. D. P., & Damayanthi, I. G. A. E. (2013). Pengaruh arus kas bebas, capital adequacy ratio dan good corporate governance pada Manajemen Laba. *Encephale*, 53(1), 59–65.
- Zuhri, A. B. (2011). *Pengaruh arus kas bebas dan komite audit terhadap manajemen laba*. Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Tinjauan Penelitian Terdahulu

Nomor	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Latar Belakang Penelitian	Hasil Penelitian
1	Apriyani dan Sarnowo (2019)	Leuz dan Gee (2006) menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia dalam menyusun strategi bersaing, cenderung mencari dan memanfaatkan peluang dalam lingkungan bisnis, salah satunya melalui koneksi politik. Pranoto dan Widagdo (2016) berpendapat bahwa perusahaan yang mempunyai koneksi politik adalah perusahaan yang dengan cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah.	Koneksi politik yang diukur melalui kepemilikan saham pemerintah dan tata kelola tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2	Al-Dhamari dan Ismail (2015)	Latar belakang penelitian ini berasal dari penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa perusahaan memegang kas tinggi di negara-negara Asia Timur memiliki nilai dan profitabilitas yang rendah (Kusnadi, 2011; Lee dan Lee, 2009). Studi ini juga bersumber dari temuan sebelumnya yang menunjukkan PCF (<i>politically connected firm</i>) di Malaysia memiliki tingkat konservatisme laba yang lebih rendah (Mohammed et al., 2011) dan kemungkinan manipulasi laba yang lebih besar, seperti yang tercermin dari biaya audit tinggi yang dibebankan oleh auditor	Kas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, koneksi politik berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

		(Gul, 2006). Studi ini menjawab hipotesis hubungan negatif antara PCF dengan kepemilikan kas dengan kualitas rendah di Malaysia.	
3	Sadiq dan Othman (2017)	Beberapa penelitian menunjukkan bahwa korupsi yang banyak terjadi di Pakistan berpengaruh terhadap manajemen laba (Saeed, Belghitar dan Clark, 2015). Studi ini menyelidiki hubungan antara koneksi politik dan manipulasi laba karena hanya sedikit penelitian yang menghubungkan antara kedua variabel menggunakan beberapa proksi.	Koneksi politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
4	Pradipta (2015)	Pada tahun 2015 terdapat BUMN yang merombak susunan dewan komisaris. Beberapa diantaranya diisi oleh Tim Relawan pemenang Jokowi-JK saat pemilu sebelumnya dan beberapa politisi dari parpol pemenang pemilu yang saat ini berkuasa. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung mengambil keuntungan atas pembayaran yang mereka lakukan, menyembunyikan atau paling tidak melakukan penundaan pelaporan (Leuz dan Gee, 2006). Fenomena ini bisa menimbulkan konflik kepentingan, karena beberapa dari jajaran direksi tersebut berasal dari latar belakang politisi, pejabat pemerintahan,	Koneksi politik direktur berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

		militer, dan orang terdekat Presiden.	
5	Putri dan Budiasih (2018)	Indonesia mengalami beberapa kasus manipulasi laporan keuangan, yaitu kasus PT. Kimia Farma (Syafri, 2002) dan PT Indofarma Tbk (Bapepam, 2004). Selain itu, penelitian sebelumnya mengenai <i>income smoothing</i> , <i>financial leverage</i> , <i>cash holding</i> dan <i>return on asset</i> menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Leuz et al., (2003) menyimpulkan Indonesia adalah negara yang melakukan manajemen laba paling tinggi di ASEAN. Indonesia pun adalah negara dengan perlindungan investor yang lemah sehingga kemungkinan terjadinya masalah keagenan tinggi (La Porta, 2000).	<i>Financial leverage</i> berpengaruh positif pada <i>income smoothing</i> , <i>cash holding</i> tidak berpengaruh pada <i>income smoothing</i> dan <i>return on asset</i> berpengaruh positif pada <i>income smoothing</i> .
6	Natalie, Bagus, dan Astika (2016)	Menurut Talebnia dan Darvish (2012), <i>cash holding</i> berhubungan signifikan dan langsung dengan perataan laba. Masalah keagenan bisa meningkatkan keinginan manajemen untuk memegang uang tunai (<i>cash holding</i>). Perusahaan yang memiliki <i>free cash flow</i> tinggi akan menghadapi <i>agency problem</i> yang tinggi pula sehingga menyebabkan manajer makin termotivasi untuk melakukan tindakan oportunistik yang salah satunya adalah <i>income smoothing</i> .	<i>Cash holding</i> memiliki berpengaruh positif terhadap perataan laba

Lampiran 2: Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan
1	Asuransi Bina Dana Arta Tbk.
2	Adira Dinamika Multi Finance T
3	Bank Rakyat Indonesia Agroniag
4	Pacific Strategic Financial Tb
5	Asuransi Bintang Tbk.
6	Asuransi Jasa Tania Tbk.
7	Asuransi Kresna Mitra Tbk.
8	Asuransi Ramayana Tbk.
9	Bank Capital Indonesia Tbk.
10	Bank Central Asia Tbk.
11	Bank Bukopin Tbk.
12	Buana Finance Tbk.
13	Bank Mestika Dharma Tbk.
14	Bank Negara Indonesia (Persero
15	Bank Rakyat Indonesia (Persero
16	Bank Tabungan Negara (Persero)
17	Bank Danamon Indonesia Tbk.
18	BFI Finance Indonesia Tbk.
19	Bank Ina Perdana Tbk.

20	Bank Pembangunan Daerah Jawa
21	Bank Pembangunan Daerah Jawa
22	Bank Maspion Indonesia Tbk.
23	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
24	Bank Bumi Arta Tbk.
25	Bank CIMB Niaga Tbk.
26	Bank Maybank Indonesia Tbk.
27	Batavia Prosperindo Finance Tb
28	Batavia Prosperindo Internasio
29	Bank Sinarmas Tbk.
30	Clipan Finance Indonesia Tbk.
31	Danasupra Erapacific Tbk.
32	Bank Oke Indonesia Tbk.
33	Equity Development Investment
34	Indomobil Multi Jasa Tbk.
35	Bank Artha Graha Internasional
36	Lippo General Insurance Tbk.
37	Bank Mayapada Internasional Tb
38	Bank China Construction Bank I
39	Bank Mega Tbk.
40	Mandala Multifinance Tbk.

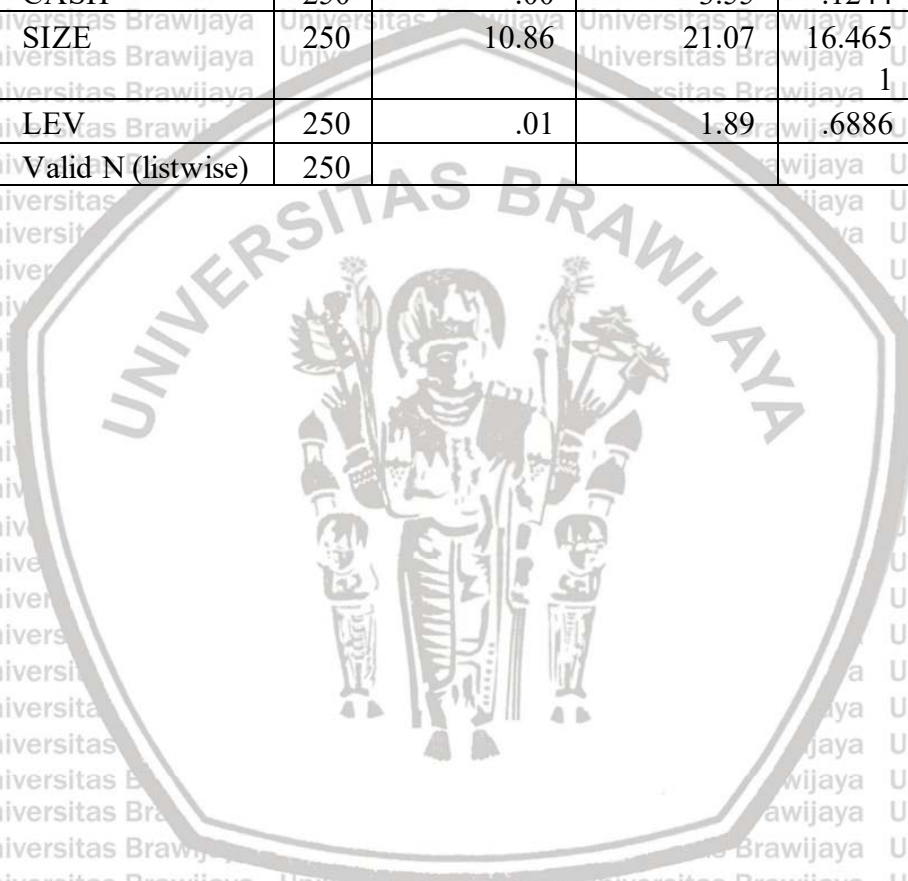
41	Maskapai Reasuransi Indonesia
42	Bank OCBC NISP Tbk.
43	Bank Nationalnobu Tbk.
44	Panin Sekuritas Tbk.
45	Bank Pan Indonesia Tbk
46	Paninvest Tbk.
47	Bank Woori Saudara Indonesia 1
48	Trimegah Sekuritas Indonesia T
49	Trust Finance Indonesia Tbk
50	Wahana Ottomitra Multiartha Tb



Lampiran 3: Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EARNMAN	250	-22.11	29.35	4.9917	5.85383
PCON	250	.00	3.61	1.1124	1.07824
CASH	250	.00	3.55	.1244	.30666
SIZE	250	10.86	21.07	16.4651	2.27191
LEV	250	.01	1.89	.6886	.25310
Valid N (listwise)	250				



Lampiran 4: Hasil Uji Asumsi Klasik

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		238
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.88305588
Most Extreme Differences	Absolute	.139
	Positive	.139
	Negative	-.120
Test Statistic		.139
Asymp. Sig. (2-tailed)		.071 ^c

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.791	2.877		4.794	.000		
	PCON	.147	.394	.031	.373	.710	.564	1.772
	CASH	9.435	3.850	.154	2.451	.015	.974	1.027
	SIZE	-.365	.210	-.159	-1.742	.083	.459	2.176
	LEV	-3.837	1.689	-.172	-2.271	.024	.670	1.491

a. Dependent Variable: EARNMAN

Use the "Insert Citation" button to add citations to this document.

Use the "Insert Citation" button to add citations to this document.

Scott, W. R. (2015). Financial accounting theory. In *Pearson*. <https://doi.org/10.4324/9780203784655>

efficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.989	2.074		2.406	.017		
	PCON	-.092	.284	-.028	-.325	.745	.564	1.772
	CASH	2.724	2.775	.065	.982	.327	.974	1.027
	SIZE	-.047	.151	-.030	-.310	.757	.459	2.176
	LEV	-1.427	1.218	-.093	-1.172	.242	.670	1.491

a. Dependent Variable: Abs RES

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.606 ^a	.367	.347	2497140.1792	2.082

a. Predictors: (Constant), LEV, PCON, CASH, SIZE

b. Dependent Variable: EARNMAN

Lampiran 5: Hasil Regresi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LEV, CASH, PCON, SIZE ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: EARNMAN

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.606 ^a	.367	.347	2497140.17926	2.082

a. Predictors: (Constant), LEV, PCON, CASH, SIZE

b. Dependent Variable: EARNMAN

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	661.610	4	165.403	6.820	.000 ^b
	Residual	5651.084	233	24.254		
	Total	6312.694	237			

a. Dependent Variable: EARNMAN

b. Predictors: (Constant), LEV, CASH, PCON, SIZE

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.791	2.877		4.794	.000
	PCON	.147	.394	.031	.373	.710
	CASH	9.435	3.850	.154	2.451	.015
	SIZE	-.365	.210	-.159	-1.742	.083
	LEV	-3.837	1.689	-.172	-2.271	.024

a. Dependent Variable: EARNMAN

